



ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado

Volume 1, Nomor 1 Edisi Juli 2021 (Hal. 28-38)

<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/index>

Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab

Hardi Budiyan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

budisttb@yahoo.com

Abstract

This study aims to discuss the learning model of Jesus based on the Bible. The learning model is the whole series of presentations of teaching materials which includes all aspects before learning, while the learning process and after learning by the teacher and all related facilities that are used directly or indirectly in the teaching and learning process. The teaching model can be interpreted as a plan or pattern used in preparing the curriculum, arranging student material, and providing instructions to teachers in the classroom in teaching settings or other settings. As a teacher, of course, Jesus has a model in teaching His students. Because the learning model is very necessary to achieve an educational goal. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that Jesus' learning model for His disciples is focused on the four Gospels. By studying and understanding the learning model of Jesus as the Great Teacher, the teachers will be able to prepare the learning process well, so that the goals of their education can be achieved. In the context of educational services, we must imitate the learning model that Jesus did for His disciples. This can make students understand the material given and strengthen their faith in the Lord Jesus and can be witnesses in winning new souls for His kingdom.

Keywords: *Jesus learning model, Bible, Education, Model, Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas model pembelajaran Yesus berdasarkan Alkitab. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum pembelajaran, sedang proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Sebagai seorang guru tentu Yesus mempunyai model dalam melakukan pembelajaran kepada murid-murid-Nya. Karena model pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. menggunakan metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Yesus kepada murid-murid-Nya yang difokuskan dalam ke empat Kitab Injil. Dengan mempelajari dan memahami model pembelajaran Yesus sebagai Guru Agung, maka para pengajar akan dapat mempersiapkan proses pembelajarannya dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikannya dapat tercapai. Dalam konteks pelayanan pendidikan harus meneladani model pembelajaran yang Yesus lakukan kepada murid-murid-Nya. Hal ini dapat menjadikan peserta didik

mengerti akan materi yang diberikan dan semakin meneguhkan iman percayanya kepada Tuhan Yesus serta dapat menjadi saksi dalam memenangkan jiwa-jiwa baru bagi kerajaan-Nya.

Kata Kunci: Model pembelajaran Yesus, Alkitab, Pendidikan, Model, Pembelajaran.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mencapai suatu pendidikan. Tanpa adanya model pembelajaran yang tepat, maka tujuan dari Pendidikan Agama Kristen tidak dapat tercapai. Sebab sejatinya Keberhasilan pendidikan agama Kristen dapat dicermati dari koorporasi bersama antara guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik serta memaksimalkan pengajaran yang yang menjadi tujuan tersebut.¹ Maka dalam hal ini dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa atau peserta didik untuk memahami suatu konteks dalam proses belajar mengajar. Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.² Menurut Joyce Triyanto; Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain.³ Selain pendapat di atas, Richard Arends menyatakan: “*The term teaching refer to a particular approach to instruction that includes it goals, syntax, environment, and managament system*” (Istilah model pengajaran mengarahkan pada pola pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya).⁴

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum pembelajaran, sedang pembelajaran dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Bagi Syaiful, model mengajar merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.⁵

Dalam pemahaman Joyce dan Weil, yang dikutip oleh BS Siabat, istilah model dalam pembelajaran itu berkaitan dengan pola (pattern) atau rancangan (plan) yang dipergunakan

¹ Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiayana, and Paulus Purwoto, “Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

² Suprijono Agus, “Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2009): 46.

³ Triyanto, “Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,” *Jakarta: Prestasi Pustaka* (2007): 5.

⁴ Richard Arends, *Classroom Instruction and Management* (McGraw-Hill Companies, 1997), 97.

⁵ Syaiful Sagala, “Konsep Dan Makna Pembelajaran,” *Bandung: alfabeta* (2010): 64.

untuk membentuk sebuah kurikulum atau pengajaran, memilih bahan pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid di dalam kegiatan itu.⁶ Dari pendapat para ahli di atas, maka penulis memberikan definisi tentang model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai dalam pembelajaran dan sebagai pedoman seorang pengajar dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Sehingga Melalui Model Pembelajaran dengan cara tepat, diharapkan peserta didik bisa bertumbuh dalam kebenaran, dapat mempertanggungjawabkan imannya serta dapat dipercaya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab di kemudian hari.⁷

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁸ dengan pendekatan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisis data-data studi peran toleransi dan peran orang percaya, maka hal tersebut dikaji baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep pemaparan persepektif biblikal tentang toleransi dan peran orang percaya di era globalisasi maka kemudian diuraikan secara deskriptif. Menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat topik yang ada dalam tema tersebut. Selanjutnya penulis menelusuri dengan literatur pustaka, yaitu buku-buku terbaru dan terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini yang dapat dijabarkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Model-model Mengajar

Ada sekitar enam belas model mengajar yang diselidiki, dipelajari dan diusulkan oleh Joyce dan Weil dalam sebuah karya terkenal mereka; *Models of Teaching*. Akan tetapi, keenam belas model itu dikelompokkan menjadi empat rumpun (group) saja. Secara ringkas, setiap rumpun model-model itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rumpun Model Ineraksi Sosial (The Social Interaction Source)

Model mengajar itu berorientasi pada pembentukan dan pengembangan relasi antara peserta didik dan sesamanya ataupun dengan lingkungan sosial-budayanya. Di sana konteks sosial menjadi sumber pembelajaran, dan guru bukanlah sebagai narasumber utama. Dalam hal itu peserta didik dimotivasi dan dilatih untuk menerima input nilai dari lingkungan sosialnya atau sebaliknya, dan juga guru harus dapat membangkitkan gairah memberikan motivasi membentuk peserta didik memiliki nilai hidup,⁹ sehingga mereka menjadi berdampak mapun

⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2010).

⁷ Paulus Purwoto, Hardi Budiayana, and Yonatan Alex Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁹ Sumiati Sumiati and Reni Triposa, "Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Alkitab," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 69–84.

kontribusi. Jika demikian, kegiatan pendidikan dalam konteks gereja harus melatih dan memampukan peserta didik untuk belajar dari sesamanya, dari masyarakat dan budayanya, kemudian memberi dampak dan kontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Mereka adalah ‘garam dan terang dunia’, demikian menurut Kristus (Matius 5:13-16) Metode-metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam model itu, anatara lain; diskusi (kelompok kecil, panel, simposium, forum, debat, dll), wawancara, kelompok percakapan.

Rumpun Model Pemrosesan Informasi (The Information-Processing Source)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk memproses informasi dan membangkitkan kreativitas; memupuk kesanggupan intelektual dan kemampuan mengorganisasi data, memahami masalah, merumuskan konsep dan solusi atas masalah; serta memahami simbol-simbol, baik secara verbal maupun non verbal. Guru yang memilih model itu memahami bahwa agar murid mengalami perubahan, pengetahuan dan kemampuan intelektualnyalah yang pertama kali harus mendapat peningkatan. Metode-metode, seperti ceramah, tanya jawab, membaca dan menafsirkan teks (hermeneutika), diskusi dan debat, dan menghafalkan informasi, dapat menjadi sangat dominan dalam kegiatan mengajar berdasarkan model itu. Kegiatan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dan kegiatan Pengajaran PAK di jemaat melalui program Sekolah Minggu kerap kali menempuh model itu. Dalam hal itu, guru bercerita, berceramah tentang kebenaran Alkitab, atau bersama-sama mengajar peserta didik mempelajari isi teks Firman Tuhan (eksposisi), melakukan acara tanya jawab, serta menghafalkan nats Alkitab dan pokok gereja, termasuk, “Pengakuan Iman Rasuli” dan “Doa Bapa Kami”.

Rumpun Model Pembentukan Pribadi (The Personal Source)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, khususnya dalam aspek psikologis dan emosinya agar mampu memahami serta membangun realitas hidup secara bijak. Bagi guru yang memilih model itu, masalah pembaharuan emosi dan konsep diri sangat penting bagi tugas kehidupan. Diasumsikan bahwa jika perubahan dalam diri individu itu terjadi, rasa percaya diri dan persepsi diri semakin positif. Untuk pembinaan warga jemaat, pendekatan individual dan kelompok dalam kegiatan belajar; termasuk acara-cara konseling, metode-metode refleksi diri, bermain peran, drama, dan berbagai pengalaman dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar menurut model itu.

Rumpun Model Perubahan Perilaku (Behavior Modification as A Source)

Model mengajar itu memberi perhatian pada penciptaan sistem yang efektif bagi Pembentukan perilaku, dengan manipulasi penegakan hukuman atau pemberian pujian. Hukuman dan pujian itu melemahkan atau memperkuat yang diharapkan, yang lazim disebut Reinforcement. Asumsinya ialah bahwa kalau lingkungan eksternal diatur sedemikian rupa, hal itu dapat memengaruhi konsep dan perilaku orang yang belajar, dan perilaku yang berubah itu dipastikan dapat diukur (diamati). Guru dengan model pembelajaran itu menekankan prinsip

pemberian rangsangan yang membangkitkan respon serta memberi pujian bagi respons yang diharapkan. Untuk itu, Dalam mengelola aktivitas belajar, guru lebih dahulu menetapkan tujuan belajar secara Konkret, kemudian mengatur tempat, ruangan, dan kegiatan tempat peserta didik terlihat di dalamnya. Pengalaman belajar itu diharapkan membawa dampak perbuatan kognitif, afektif, dan psikomotoris. Misalnya, kalau mengajarkan seseorang agar trampil berenang, tentunya kegiatan pelatihan itu harus dilakukan di kolam renang. Kalau mengajarkan seseorang untuk terampil berkhotbah, tentunya kegiatan pelatihan itu harus dilakukan di laboratorium khotbah atau di dalam kelompok kecil. Kalau hendak melatih peserta didik agar terampil menggambar, seharusnya kegiatan itu berlangsung di ruangan yang banyak hasil lukisan. Jadi, lingkungan (fisik dan sosial) itu merangsang perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan peserta didik guna menguatkan perilaku dan kemampuan yang sudah terbentuk itu supaya semakin berkembang.¹⁰

Untuk sampai ke tujuan itu, peserta didik membutuhkan model, teladan dan komunitas yang mendemonstrasikan bagaimana melakukan kebenaran. Lazimnya, orang mengikuti apa yang disaksikan. Sang Guru Agung sendiri telah meninggalkan teladan bagaimana caranya. Tuhan Yesus melatih murid-murid-Nya di luar kelas, di bukit, di tepi danau, di ladang gandum, serta di tempat-tempat orang menderita sakit, dan melakukan perlawanan (penolakan). Ia mengatur lingkungan pembelajaran yang realistis, tidak ada pengalaman belajar buatan, seperti video, yang harus disaksikan. Kerap kali Yesus pun menguji murid-Nya, menanyakan pendapat mereka, memberikan kasus untuk dipikirkan, dan tugas agar dikerjakan.

Fungsi Model Pembelajaran dan Ciri-ciri Model Pembelajaran

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.¹¹ Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: *Satu*, Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; *Dua*, Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); *Tiga*, Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; *Empat*, Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹²

¹⁰ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

¹¹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 68.

¹² Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.

Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab

Selanjutnya kita akan memaparkan model pembelajaran yang Tuhan Yesus pakai di dalam melaksanakan proses belajarnya kepada murid-murid-Nya, sudah barang tentu tidak dapat memaparkan semuanya. Namun peneliti akan berusaha untuk menemukan beberapa model pembelajaran Yesus sebagai Guru Agung berdasarkan Kitab Injil, sehingga akan berguna bagi para pengajar Pendidikan Agama Kristen pada saat ini. Apa yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau tujuan pendidikannya dapat tercapai. Sebab Alkitab memberikan pengajaran yang murni serta membawa pertumbuhan rohani yang baik yang menyenangkan hati Tuhan.¹³ Untuk itu pengajar perlu menempatkan Alkitab menjadi dasar pembelajaran. Di bawah ini akan diuraikan beberapa model pembelajaran Yesus berdasarkan Alkitab, diantaranya :

Pembelajaran Model Guru Mencari Murid (Matius 4:18-22)

Hal yang lebih menarik pada Matius 4:18-22 adalah Yesus mencari murid dengan cara berjalan menyusuri Danau Galilea, model ini asing bagi para guru di zaman itu. Matius menuliskan bahwa Yesus seorang Guru yang mencari murid dengan tujuan yang jelas dan menjadikan dirinya sebagai sebuah acuan atau teladan dalam tujuan-tujuan kebenaran¹⁴, sebab dengan tujuan yang jelaslah, maka akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan sasaran yang jelas, murid yang mengikuti proses pembelajaran pun jelas arahnya. Jadi guru mencari murid dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran dalam Matius ini adalah murid-murid mampu menjadi penjala manusia.¹⁵

Model pembelajaran “Memenuhi kebutuhan para pengikut”

Yesus mengajar sebagai guru dengan mendekati para pendengar yang berbeda-beda. Ia peduli dengan kebutuhan orang-orang yang diajar-Nya. Ia mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan-Nya sebagai terlihat ketika Ia menolong setiap orang yang mengalami kesulitan.¹⁶ Seperti: Menyembuhkan mertua Petrus (Mat. 8:14-17, Mark. 1:29-31, Luk. 4:38-39). Menyembuhkan orang sakit kusta (Mat. 8:1-4, Mark. 1:40-45, Luk. 5:12-14). Menyembuhkan orang sakit lumpuh (Mat. 9:1-9, Mark. 2:1-12, Luk. 5:17-26). Menyembuhkan orang tuli dan gagap (Mat. 15:29-31, Mark. 7:31-37). Menyembuhkan orang buta di Betsaida (Markus 8:22-26). Menyembuhkan dua orang buta (Matius 9:27-31). Menyembuhkan Bartimeus yang buta (Mat.20:29-34, Mark. 10:46-52, Luk. 18:35-43). Membangkitkan Lazarus (Yohanes 11:1-44).

¹³ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹⁴ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

¹⁵ Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.

¹⁶ Ibid.

Model pembelajaran dengan “Media yang Kontekstual”

Yesus mengajar seringkali menggunakan sarana natural di sekitar murid-murid-Nya, seperti pohon ara, menabur, pukuk, rasi, roti, domba, srigala, gembala, dan sebagainya (Mat.21:18-22, 13:47-52, 16:5-12, 10:16, Yoh. 10:1-21) untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran Injil-Nya. Dengan demikian pengajaran Yesus sangat menarik perhatian para pendengar-Nya dan mereka dapat memahami dan mengerti pesan dengan jelas. Maka pengajaran Yesus sangat nyata melalui perumpamaan-perumpamaan, simbol-simbol, dan pelajaran-pelajaran melalui fenomena alam ini. Perumpamaan adalah bentuk yang paling terkenal dari ciri-ciri ajaran-Nya yang secara kreatif melibatkan orang-orang dalam proses belajar. Markus mencatat bahwa Yesus mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka (Markus 4:2). Archibald Hunter mengklaim bahwa 35 % dari ajaran Yesus dalam keempat kitab Injil berbentuk perumpamaan.¹⁷ A. T. Pierson pernah mengatakan bahwa; “setiap perumpamaan Yesus merupakan mukjizat hikmat, dan setiap mukjizat merupakan perumpamaan untuk menerangkan pengajaran”.¹⁸ Gambaran yang jelas dari perumpamaan-perumpamaan itu membawa para pembaca pada aktivitas-aktivitas biasa dari kehidupan sehari-hari dan menggambarkan kebenaran-kebenaran tentang Allah menurut pengalaman-pengalaman itu. Pendekatan pengajaran Yesus ini membuat ajaran-ajaran Yesus menjadi fakta dan riil, yang langsung menyentuh realitas kehidupan mereka setiap hari. Inilah pendekatan pengajaran Yesus yang relevan dan kontekstual.

Model Pembelajaran Berintegritas

Integritas berarti konsistensi, bertindak sesuai dengan yang diucapkan, konsisten antara iman dan perbuatan, antara sikap dan tindakan.¹⁹ Yesus berintegritas atau dapat dipercaya karena konsisten dengan kata, karakter dan tindakan. Yesus sebagai Guru mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan apa yang Ia ajarkan. Hal ini merupakan bukti integritas diri sebagai Guru Agung. Yesus mengajar bukan hanya dengan kata-kata yang manis dan bombastis atau muluk-muluk seperti para rabi Yahudi (bdk Mat.20:25-27), tetapi pengajaran Yesus disertai dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang sesuai dengan ajaran-Nya. Ia mengajarkan sesuatu kepada para pendengar dan murid-murid-Nya dan selanjutnya mempraktikkan apa yang Ia ajarkan dan meminta para pendengar dan murid-murid untuk mengikuti teladan-Nya (bdk. Yohanes 13:12-17). Integritas Yesus nampak pada pernyataan Yesus sebagai gembala yang bertanggung jawab terhadap domba-domba-Nya. Yesus sebagai Guru bertanggung jawab terhadap murid-murid-Nya (lih. Yohanes 10:11-14). Yesus seorang Guru bersedia kehilangan hidup-Nya atau hak-hak istimewanya demi kesejahteraan hidup murid-murid-Nya.

¹⁷ Richard Batey, *New Testament Issues* (SCM Press, 1970), 71.

¹⁸ Lois E. LeBar, *Education That Is Christian* (Wheaton College: Chariot Victor Publishing, 1998), 96.

¹⁹ Daniel Sutoyo, *Yesus Sebagai Guru Agung* (Surakarta: STT Inteos, 2013), 16.

Model pembelajaran yang “Bergantung Mutlak pada Roh Kudus”

Kebergantungan Yesus pada kuasa Roh Kudus dilaporkan oleh penulis Injil Sinoptik, khususnya Matius dan Lukas. Injil Matius mengawali dengan pernyataan bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus (Matius 1:18), dibaptis Roh Kudus (Mat. 3:13-17, Mrk 1:9-11, Luk. 3:21-22), Roh Kudus membawa-Nya di padang gurun untuk dicobai (Mat.4:1-11, Mrk. 1:12-13, Luk. 4:1-13). Setelah Ia diurapi Roh Kudus yang dibuktikan dengan ujian di padang gurun, Ia melakukan tugas misinya sebagai guru dan Mesias yaitu melakukan pengajaran pelayanan mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib. Dan ketika Ia masuk rumah sembahyang Ia membaca Alkitab yaitu Kitab Yesaya 61:1-2 yang membicarakan nubuat turunnya Roh Kudus atas-Nya, yang digenapi pada diri Yesus. Stamps mendaftarkan pekerjaan Yesus sebagai Guru dan Mesias yang diurapi Roh Kudus antara lain: *Satu*, Untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang miskin, menderita, hina, patah, semangat, hancur hati, dan mereka yang gentar kepada Firman-Nya. *Dua*, Untuk menyembuhkan mereka yang memar dan tertindas. Penyembuhan ini meliputi segenap pribadi baik jasmani maupun rohani. *Tiga*, Untuk mencelikan mata rohani mereka yang dibutakan oleh dunia dan Iblis agar mereka dapat melihat kebenaran Kabar Baik dari Allah. Empat, Untuk memberitakan saat pembebasan dan penyelamatan yang sesungguhnya dari kuasa Iblis, dosa, ketakutan dan rasa bersalah.²⁰

Beberapa peristiwa pelayanan dan pengajaran Yesus secara khas dalam Injil Sinoptik dihubungkan dengan karya Roh Kudus, seperti inkarnasi, pembaptisan, pencobaan, pengajaran dan pelayanan pengusiran Setan, penyembuhan dan pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketergantungan Yesus pada Roh Kudus. Ketergantungan-Nya pada Roh Kudus mempersiapkan para murid, gereja mutlak bergantung pada Roh Kudus dalam pelayanan.

Model Pembelajaran “Tidak Terikat Tempat”

Rumah dan Sinagoge telah menjadi tempat belajar mengajar yang penting saat itu, rabi Yahudi dan orang tua sebagai pengajar. Orang tua juga sebagai guru yang utama dan paling efektif bagi anak-anak. Seorang ayah punya tanggung jawab mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anak lewat teladan. Anak laki-laki mulai masuk sekolah dasar yang disebut *bet hassefer* (rumah kitab) pada usia 5 tahun.²¹ Pendidikan di zaman Perjanjian Lama tujuan utamanya adalah mempelajari dan mentaati hukum Tuhan, Taurat.

Tidak seperti para rabi Yahudi yang mengajar di tempat-tempat yang tetap, Yesus mengajar di Bait Allah (Mat. 21:23, 26:55, Yoh. 7:14, 8:2-20), di kota-kota dan di desa-desa (Mat. 9:5, Mrk. 6:6, Luk. 13:22), di rumah-rumah (Mrk. 2:1-2), di sepanjang jalan (Mrk. 10:32-34), di atas perahu yang dilabuhkan (Mrk. 4:1, Luk. 5:3). Segala tempat dapat dijadikan kelas untuk mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa Ia dapat beradaptasi dengan setiap tempat dan merasa nyaman di segala tempat.

²⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, ed., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, keenam. (Malang: Gandum Mas, 2002), 1631.

²¹ Sutoyo, *Yesus Sebagai Guru Agung*.

Model Pembelajaran “Menjadi Teladan”

Ada peribahasa klasik mengenai guru dalam bahasa Jawa yaitu; “Guru wajib digugu lan ditiru” yang artinya; Guru wajib untuk diikuti / diteladani dan ditaati. Yesus dalam mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi diikuti oleh contoh dan teladan-Nya untuk mentransformasi para pendengar-Nya. Murid-murid Yesus dipanggil untuk selalu bersama dengan Dia, dan mendengarkan perkataan-perkataan-Nya serta mengikuti teladan-Nya, supaya mereka boleh menjadi rekan sekerja dengan Dia dalam karya-Nya bagi kerajaan Surga.

Perbuatan teladan Yesus yang menyentuh hati para murid-Nya adalah pembasuhan kaki murid-murid-Nya oleh Yesus dalam Yohanes 13:1-17. Apa saja yang menunjukkan teladan Yesus dalam kisah ini ? Dalam budaya kuno pembasuhan kaki selalu dilakukan oleh orang yang posisinya lebih rendah dari pada yang dibasuh. Paling umum adalah budak membasuh kaki tuanya.²² Kadang kalanya ada cerita tentang murid membasuh kaki gurunya (kaki rabi yang dibasuh oleh muridnya), istri melakukan pada suaminya, dan sebagainya. Di dalam Injil Yohanes 13:1-17 kita menemukan kisah yang memberi gambaran sebaliknya; orang yang lebih tinggi membasuh kaki yang lebih rendah. Dalam hal ini Yesus bukan hanya ditampilkan sebagai Guru dan Tuhan (13:13-14), tetapi juga sebagai Allah yang Mahatahu dan berdaulat.

Model pembelajaran ini sesuai dengan; Rumpun Model Perubahan Perilaku (Behavior Modification as A Source). Hasil belajar itu harus tampak dalam perbuatan atau perilaku sehari-hari, dalam tutur kata, sikap dan emosi, serta dalam karya sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial. Untuk sampai ke tujuan itu, peserta didik membutuhkan model “teladan” dan komunitas yang mendemonstrasikan bagaimana melakukan kebenaran.²³

Relevansinya Pada Masa Kini

Semua model pengajaran yang digunakan Yesus sebagai Guru dalam mendekati para pendengar-Nya juga dapat diterapkan oleh gereja masa kini. Dalam hal ini adalah para pemimpin gereja dan guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan, dan pelaku pendidikan Kristen harus menyadari bahwa dalam mendekati para pendengar yang berbeda-beda, mereka juga harus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang terdapat dari para pendengarnya.

Jadi guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, penatua, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan dan pelaku pendidikan Kristen masa kini harus meneladani Yesus sebagai Guru yang Agung dan baik dalam membawa orang-orang datang untuk percaya kepada Yesus, maupun dalam pendidikan, pengajaran, pelatihan dan pembinaan anggota-anggota jemaat. Dengan demikian, pendidikan, pemberitaan, pengajaran, pelatihan, dan pembinaan gereja-gereja masa kini dapat menjadi efektif dan membuahkan hasil bagi kemuliaan nama Tuhan.

²² Ibid.

²³ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penyelidikan mengenai ‘Model Pembelajaran Yesus berdasarkan Alkitab’ penulis menemukan tujuh model pembelajaran yang Yesus pakai dalam pengajaranNya. Model pembelajaran tersebut sebagai berikut; Pembelajaran Model Guru mencari murid, Model pembelajaran Memenuhi kebutuhan para pengikut (murid). Model pembelajaran dengan “Media yang Kontekstual”. Model Pembelajaran Berintegritas. Model pembelajaran yang “Bergantung Mutlak pada Roh Kudus. Model Pembelajaran “Tidak Terikat Tempat”. Model Pembelajaran “Menjadi Teladan”. Sebagai Guru, Yesus mencari murid-murid, Dia mengajar dengan memperhatikan dan peduli setiap kebutuhan pengikut-Nya, berintegritas setiap apa yang dinyatakan dilakukan oleh Guru Agung itu. Keunikan yang lain Guru Agung dalam mengajar bergantung mutlak pada Roh Kudus, tidak terikat oleh tempat, dan Guru yang berkomitmen untuk menjadi teladan bagi murid-murid-Nya. Sebab para pendidik Kristen tidak boleh hanya terpaku pada pengajaran lisan seperti yang Tuhan Yesus lakukan, tetapi hendaknya membuka diri dalam memakai berbagai media dan metodologi. Namun, *teladan* Yesus sebagai Guru Agung harus dipelajari kalau kita mau melayani secara efektif dan setia.

Referensi

- Agus, Suprijono. “Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2009).
- Arends, Richard. *Classroom Instruction and Management*. McGraw-Hill Companies, 1997.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto. “Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Batey, Richard. *New Testament Issues*. SCM Press, 1970.
- Indonesia, Lembaga Alkitab, ed. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Keenam. Malang: Gandum Mas, 2002.
- LeBar, Lois E. *Education That Is Christian*. Wheaton College: Chariot Victor Publishing, 1998.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Sagala, Syaiful. “Konsep Dan Makna Pembelajaran.” *Bandung: alfabeta* (2010).
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Sumiati, Sumiati, and Reni Triposa. “Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik Dalam Perspektif Alkitab.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 69–84.
- Sutoyo, Daniel. *Yesus Sebagai Guru Agung*. Surakarta: STT Inteos, 2013.
- . “Yesus Sebagai Guru Agung.” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. “Teladan Tuhan Yesus

Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

Trianto. “Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.” *Jakarta: Prestasi Pustaka* (2007).

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.